

# Pesona Bahasa Basanan Dan Wangsalan

## Berbahasa Jawa Dialek Using Banyuwangi

M.Oktavia Vidiyanti  
Balai Bahasa Surabaya

---

### Abstrak

Indonesia adalah salah satu bangsa yang terkenal memiliki budaya dan tradisi yang masih sangat kuat dan sangat beraneka ragam. Beranekaragamnya tradisi dan budaya yang dimiliki tersebut melambangkan beranekawarnanya bangsa Indonesia yang disimbolkan dengan bhineka tunggal ika. Salah satu beranekaragamnya budaya itu dapat dilihat pada tradisi lisan Using Banyuwangi, yaitu basanan dan wangsalan yang di dalam perkembangannya mengalami penurunan. Hal itu dapat dilihat pada generasi muda setempat kurang tertarik pada budaya tradisi lisan itu. Untuk itu, perlu ada perhatian dari pemerintah dan berbagai pihak yang berusaha mengulurkan tangan untuk peduli. Semakin bertambah sedikitnya jumlah desa yang mempertahankan tradisi Using menunjukkan bahwa nasib kelisanan wangsalan dan basanan semakin di ujung tanduk. Serbuan budaya instan yang menginduk pada kapitalisme telah mengintai untuk siap menggerus budaya lokal yang tidak lagi mampu bertahan. Hingga pada akhirnya kita dan segenap anak cucu kita nanti akan mengalami amnesia budaya karena akar itu telah tercerabut dari tempatnya tumbuh dan berkembang. Basanan dapat disebut seperti pantun dalam sastra Indonesia. Namun ada sebagian bentuk basanan yang menyerupai pribahasa, di mana sampiran bukan saja sebagai perangkat kata untuk mencari keselarasan bunyi pada isi, tetapi sampiran sekaligus sebagai kiasan. Sedangkan Wangsalan dalam bahasa Jawa, yaitu artinya jawab. Oleh karena itu kalimat wangsalan harus mempunyai jawaban. Basanan dan wangsalan sebagai sastra lisan memiliki kritikan-kritikan yang meliputi beberapa aspek kehidupan. Antara lain meliputi pandangan hidup, perilaku yang menyimpang dari tatanan masyarakat, cara mendidik anak, dan melestarikan tradisi. Tulisan ini akan dipaparkan tentang kritik sosial yang terkandung di dalam wangsalan dan basanan yang memiliki pesona bahasa yang indah seperti gaya bahasa repetisi dan paralelisme. Dengan demikian mampu menggugah kepedulian ilmiah kita, meskipun pada tataran yang paling minim yaitu memberi sedikit

ruang pada tradisi kelisanan wangsalan dan basanan untuk tetap eksis dan bertahan. Dan kebertahanan ini tidak akan berlangsung lama bila tidak ada pihak yang berusaha mengulurkan tangan untuk peduli. Karena sesungguhnya asa itu masih ada di sana, tertinggal di sela-sela kesederhanaan hidup masyarakat Using yang sudah mulai terseok-seok mengikuti arus perubahan zaman.

Kata-kata Kunci: basanan, wangsalan, tradisi lisan, pesona bahasa, kritik sosial, wacana kebudayaan

## **1. Pendahuluan**

### **1.1 Tradisi Lisan di Banyuwangi**

*Segyanek kariok poteh*  
Jyendyelanek sun kusuti  
Tegyanek rikok tinggyal moleh  
Weruho dyalanek sun tututi  
(Alm. Hasan Ali, Rogojampi, Banyuwangi)

Tanggal aja ditonton  
Lumur tatakan piring  
Sun tinggal aja katon  
Ana umur kecaruk maning  
(Alm. Hasan Ali, Rogojampi, Banyuwangi)

Makalah ini bertolak dari temuan penelitian atas kajian-kajian sastra tulis (khususnya sastra tulis modern Indonesia) secara kuantitas lebih mendominasi daripada kajian sastra lisan (daerah). Bertitik tolak dari fenomena tersebut tulisan berjudul Pesona Bahasa Basanan dan Wangsalan Berbahasa Jawa Dialek Using merupakan salah satu bukti bahwa sastra lisan memiliki asa dan masih tetap bertahan meskipun kini mulai terseok-seok arus perubahahan zaman.

Tidak dapat disangkal, bahwa selama ini kajian-kajian sastra lisan (daerah) cenderung melihat tradisi lisan sebagai sebuah produk yang baku, beberapa di antaranya bahkan terperangkap dalam romantisme keagungan dalam keabadian adalah sesuatu yang keliru. Pendekatan semacam ini terhadap

keberadaan tradisi lisan justru mengingkari kenyataan bahwa kebudayaan sebagai sesuatu yang selalu dan terus berubah. Hal itu juga dikatakan Pudentia dalam Tradisi Lisan Bisa Jadi “Inspirator” Menyikapi Perubahan ‘Kajian-kajian selama ini melihat tradisi lisan sebagai sebuah produk baku cenderung menempatkannya semacam “benda” antik yang harus dirawat dan dilestarikan. Dalam prespektif ini tradisi lisan justru tidak dilihat sebagai satu rantai dari sebuah proses yang terus berkembang’ (Kompas, 4 April 2002).

Menyitir pendapat Pudentia tersebut Using nama lain Banyuwangi memiliki budaya tradisi lisan maupun sastra lisan yang tinggi. Apalagi, Using Banyuwangi sendiri sangat terkenal dengan produk-produk keseniannya. Dalam prespektif berkesenian Banyuwangi memiliki kelenturan dan kecairan yang luar biasa dalam teknik penyampaiannya. Teknik penyampaian itu dapat dilihat pada syair-syair klasik Banyuwangi yang terdapat di dalam tarian Gandrung, tarian Jaran Goyang Banyuwangi dan Wangsalan maupun Basanan. Teknik penyampaian tersebut dapat disebut dengan transformasi lintas bentuk. Pudentia (1992:2) konsep transformasi ada dua hal, yaitu transformasi lintas-budaya dan lintas-bentuk. Transformasi lintas budaya dimaksudkan sebagai perubahan yang berorientasi pada dua budaya yang berbeda, sedangkan transformasi lintas-bentuk dimaksudkan sebagai perubahan antarbentuk atau dari satu bentuk ke bentuk lain. Hal itu dapat dilihat dalam tarian Jaran Goyang. Jaran Goyang sebenarnya adalah sebuah mantra cinta yang bermagi kuning yang memiliki kekuatan untuk menarik ‘seseorang’ yang diinginkan. Mantra Jaran Goyang ini sangat populer di kalangan masyarakat Using Banyuwangi dan menjadi “jalan keluar’ ketika hukum formal tidak dapat menyelesaikan permasalahan. Untuk masyarakat Banyuwangi sendiri mantra Jaran Goyang tersebut ditransformasikan dalam bentuk tarian Jaran Goyang Banyuwangi yang cukup populer di Banyuwangi.

## **1.2 Tradisi Lisan Wangsalan dan Basanan**

Tradisi lisan Using lainnya yang masih populer di dalam masyarakatnya adalah tradisi wangsalan dan basanan. Tradisi wangsalan dan basanan di Banyuwangi memiliki tingkat popularitas yang sampai saat ini masih diminat oleh masyarakat Banyuwangi. Ali (Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia,2004:24) basanan adalah ungkapan atau pantun dalam bahasa Using, sedangkan wangsalan adalah ungkapan dalam bahasa Using (Ali,2004:486).

Dalam hal yang sama basanan juga dapat disebut peribahasa dalam bahasa Indonesia, di mana sampiran bukan saja sebagai perangkat kata untuk mencari keselarasan bunyi pada isi, tetapi sampiran sekaligus kiasan (Sentot,1993:5) sedangkan wangsalan berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata wangsul yang artinya jawab. Oleh karena itu kalimat wangsalan harus mempunyai jawaban (Sasrasumarta dalam Sentot,1993:6). Karakteristik dan pesona bahasa wangsalan dan basanan akan di paparkan dalam subjudul pesona bahasa basanan dan wangsalan berikut.

### **1.3 Sepintas Bahasa, Etnosentrime dan Karakteristik Masyarakat Using Banyuwangi**

#### **(a) Bahasa dan Etnosentrisme Masyarakat Using Banyuwangi**

Hingga saat ini masyarakat asli Using tidak pernah mau untuk dikatakan bahwa bahasa Using adalah dialek dari bahasa Jawa. Masyarakat Using menganggap bahwa bahasanya merupakan sebuah ‘bahasa’ dan bukan ‘dialek’. Hal itu tidak terlepas dari pengalaman yang menyedihkan bagi masyarakat Using Banyuwangi yang memiliki trauma kalah perang yaitu Perang Puputan Bayu dan dihiananti oleh bangsanya sendiri yaitu Mataram dan Bali. Keadaan yang traumatis tersebut membuat masyarakat Banyuwangi menjadi ‘curiga’ terhadap orang asing di luar Banyuwangi. Hal itu juga pernah disampaikan oleh Hasan Ali (budayawan Banyuwangi) dalam makalah Kongres Bahasa Jawa di Semarang Tahun 1991.

Hasan Ali mengatakan bahwa hal tersebut ‘mungkin sebagai sisa rasa “curiga” masyarakat Using terhadap “Wong Kulonan”, atau sikap fanatismennya yang berlebihan terhadap bahasanya sendiri’ (Ali,1991:225). Sikap fanatis yang berlebihan tersebut mengakibatkan masyarakat Banyuwangi menjadi etnosentrisme terhadap bahasanya. Perlu diketahui etnosentrisme identik dengan egosentrisme, yaitu suatu sikap atau pandangan di mana nilai-nilai yang diperoleh dari latar belakang budaya seseorang diterapkan pada konteks budaya lainnya dimana berlaku nilai-nilai yang berbeda (Usman,2009:54). Tentunya, dengan etnosentrisme tersebut timbul emosi-emosi yang positif dan negatif.

Sayangnya, etnosentrisme yang dimiliki masyarakat Banyuwangi tersebut menumbuhkan kepercayaan bahwa kebudayaan sendiri (dalam hal ini bahasa Using) lebih tinggi dari kebudayaan lain (bahasa Jawa). Hal itu terjadi karena ada keterkaitan aspek sosial, budaya dan psikologis masyarakat Banyuwangi pada waktu itu.

Menanggapi etnosentrisme tersebut, Suripan Sadi Hutomo (dalam Ali,1991:225) ‘sikap semacam itu adalah wajar dan dalam kebahasaan dapat dipertanggungjawabkan. Sebab di dalam kita menilai sebuah bahasa ada dua pandangan yang kedua-duanya benar, yaitu pandangan etik dan pandangan emik.’

Hutomo (dalam Ali,1991:225) pandangan etik dan emik terhadap bahasa Using sebenarnya adalah pandangan yang saling ‘isi’-mengisi’ dan bukan sama sekali bertentangan. Tinjauan etik lebih banyak bersifat teoretis, yang mungkin masih perlu diuji kebenarannya dan tinjauan emik adalah bersifat praktis, kesejarahan, dan kenyataan yang konkret. Dalam pandangan etnosentrisme dengan mengarah pada tinjauan emik, etnosentrisme masyarakat Using lebuh menjadi kekuatan emosional. Kekuatan emosional tersebut berguna untuk mempersatukan kelompok dan kekerabatan sesama anggota kelompok dan kekerabatan sesama anggota kelompok (Usman,2009:55).

Sikap etnosentrisme masyarakat Using terhadap bahasanya itu, mempunyai nilai positif, karena selian meningkatkan solidaritas sekaligus tingginya etnosentrisme dapat menghambat interaksi terutama dalam berkomunikasi dengan lawan bicara dari kelompok yang berbeda.

Secara tinjauan etik, bahasa Using tidak disebut bahasa melainkan dialek. Hal itu dapat dilihat dalam Laksono (2004:212-213) bahwa kedudukan Using adalah dialek Using bukan bahasa. Dalam penelitian tersebut telah terjadi pergeseran tingkat isolek seiring dengan perjalanan waktu. Bahkan, perlu dicermati bahwa batas persentase dialekometris untuk dialek Using Banyuwangi ini cenderung mendekati ambang bawah.

## **(b) Karakteristik Budaya dan Masyarakat Banyuwangi**

Identitas budaya suatu masyarakat tertentu selalu menghadirkan pandangan

stereotype. Begitu pula halnya dengan identitas budaya Using. Orang Using diprasangkai sebagai sosok yang kasar (tidak memunyai tata krama), longgar dalam nilai, terutama terkait dengan hubungan antarlawan jenis, dan memiliki ilmu gaib destruktif yang disebut santet, pelet, sihir, dan sebagainya (Subaharianto, 1996: 3).

‘Wong Using’ tidak terkondisikan dalam budaya kraton yang feodal. Struktur masyarakat Using bersifat horizontal egaliter. Realitas sosial tidak dipahami secara hierarkis sebagaimana masyarakat Jawa pada umumnya. Prinsip hormat bersifat penghargaan dalam kesetaraan, bukan bersifat vertikal hierarkis. Prinsip kesetaraan dalam interaksi sosial itu tercermin pula pada struktur dialek Using yang tidak mengenal pelapisan bahasa (Zainuddin, 1999:6-7). Nuansa egaliter juga terlihat dari interaksi sosial yang sering memanfaatkan kata-kata asu, babi, celeng (ABC) dengan nada tinggi.[1]

Orang Using dikenal sebagai sosok adaptif, egaliter, dan terbuka yang mencintai kesenian. Produk-produk kesenian Using bukan hanya menghibur tetapi juga banyak mengandung nilai perjuangan dan perlawanan terhadap kekuatan asing yang merugikan. Banyak sekali pesan-pesan mulia yang terkandung dalam syair-syair yang dilantunkan dengan diiringi kendang kempul maupun hadrah kuntulan Using dan dalam seni tari tradisional Using, seperti Gandrung dan Seblang. Di samping itu, produk budaya Using memiliki dua warna, yaitu produk budaya yang bercitra agraris dan produk yang bercitra patriotik (Sutarto,2003)

Dalam hal kepribadian, karakteristik wong Using berbeda dengan orang Jawa. Menurut Singodimayan (Wirata, 1995:3-4) karakteristik wong Using adalah ladyak[2], bingkak[3], dan aclak[4]. Sikap tersebut adalah ciri khas masyarakat asli Using. Secara historis, karakteristik wong Using ini tidak dapat dilepaskan dengan dinamika pewarisan budaya Blambangan yang bernuansa kekerasan.[5] Sejak itu pula kekerasan di bumi Blambangan mengiringi perjalanan peradaban komunitas orang Using sehingga menjadi sindrom yang selalu terjadi di setiap kelahiran generasi. Kekerasan tersebut bukan hanya menyangkut segi fisik, tetapi juga berdampak pada watak dan sistem atau pranata budaya.

## 2. Pesona Bahasa Basanan dan Wangsalan

### (a) Formulaik: Basanan dan Wangsalan Using Banyuwangi

Brunvand (Dananjaja,1991:21), folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok berdasarkan tipenya, yaitu

1. folklor lisan (verbal folklore),
2. folklor sebagian lisan (partly verbal folklore), dan
3. folklor bukan lisan (non verbal folklore).

Sejalan pendapat Brunvand tersebut,basanan dan wangsalan digolongkan dalam kelompok folklor lisan.Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (genre) folklor yang termasuk kelompok besar ini adalah

- a. bahasa rakyat (folk speech) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan;
- b. ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah dan pemeo;
- c. pertanyaan tradisional, seperti teka-teki;
- d. puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair;
- e. cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan
- f. nyanyian rakyat  
(Danandjaja,1991: 21—22).

Sebagai folklor lisan yang bentuknya murni lisan, basanan dan wangsalan memiliki pesona bahasa yang memiliki konvensi struktural seperti kesatuan seperti memiliki bait, ritme dan gaya pararelisme. Pesona bahasa dan wangsalan dapat dilihat dalam data-data berikut[6].

### DATA BASANAN DAN WANGSALAN

	basanan	wangsalan
(1)	/kulon kalibaru/ /Terowongan dyalanek udyan/ /Omong guyon isun bisok	/Padhyang ulan kelompenan/ /Pirang ulan riko dhyemenan/

	<p>туру/ /Keloyongan koyok wong edyan/ (Marhaban, Gladag, Rogojampi)</p>	<p>(Hasnan Singodimayan, Singonegaran Banyuwangi)</p>
(2)	<p>/Abyang-abyang biru-biru/ /Byanyuwangi sun aranik kuthok/ /Sing Madyang-madyang sing turu-turu/ /Rainok byengi katon nyang riko/ (Sulastri, Kopenlaben, Macanputih, Kabat Banyuwangi)</p>	<p>/Lonthong-lonthong thok ketanek nong sronok/ /ngomong-ngomong thok nyatanek hing onok/ (Y.Boesairi Elman, Singanegaran Banyuwangi)</p>
(3)	<p>/Ngeliwet beras, berasek karon/ /Jyenang pathi dibubur ireng/ /Enget-enget ngomong keloron/ /Kadhong mati dikubur byareng/ (Sanah, Kopenlaben, Macanputih, Kabat Banyuwangi)</p>	<p>/Kluwih onok mejok/ /Nek aku muleh kekonok blonjok/ (Ahmad Khusairi, Macanputih, Kabat Banyuwangi)</p>
(4)	<p>/Byanyu kali mili ring kedhong/ /Mili ring kedhong ngetan paranek/ /Ojok wani rikok karo wong tuwo/ /Yen sing pengen keduwung mburinek/</p>	<p>/Nyang Sraten terus nyang Sronok/ /Dianten-antenik sing onok/ (Akhmad Khusairi, Macanputih Kabat Banyuwangi)</p>

	(Madlani, Olehsari, Glagah Banyuwangi)	
(5)	/Apua klambi riko sesek/ /Bulanek sesek salah malek/ /Apua pari riko dipangan kresek/ /Bulanek dipangan kresek kurang amelek/ (Mutofa, Majapanggung, Giri Banyuwangi)	/santen parutan klapok/ /cakep semanten piatur kulok/ (Sukamto, Wonosobo, Srono, Banyuwangi)
(6)	/Cemeng-cemeng manok sikatan/ /Poteh-poteh kethunek haji/ /Meneng-meneng njaluk pegyatan/ /Golek maning kang penter ngaji/ (Asmuni, Mangir Rogojampi Banyuwangi)	/Nong alun-alun dyaleng gyandrung/ /Uwis metahun-tahun isun warwg nabung/ (Supardi, Singojuruh, Banyuwangi)
(7)	/Ono kampak ring stasiun/ /Lengok wangi botolek biru/ /Rikok kapak wak isun/ /Rainok byengi sing bisok turu/ (Sarwono, Mangir, Rogojampi Banyuwangi)	/montor-montorek Pak Usin/ /Montorek mangan bensin/ (Akhmad Khusairi, Macanputih Banyuwangi)
(8)	/klambi ijo diuweni byakalek/ /kilekno byanyu kang santer/	/sawahe disosor byebyek/ /salahe digyawe dheyewek/

	/kapan sing jodho klendai ajalek/ /goleknok dhukun kang penter/ (Sukidja, Sukanatar, Srono, Banyuwangi)	(Y. Boesairi Elman, Singonegaran Banyuwangi)
(9)	/poh golek onok ring MoJORotok/ /petek ngerem onok ring ngesor jyati/ /dienggo melek onok ring motok/ /dienggo merem onok ring njeYeroning ati/ (H. Amirudin, Wonosobo, Srono Banyuwangi).	/koning-koningek jyambek/ /meneng-meneng mrene/ (Kacung Tarmat, Temenggungan Banyuwangi)
(10)	/Segyanek kariok poteh/ /Jyendyelanek sun kusuti/ /Tegyanek rikok tinggyal moleh/ /Weruhok dyalanek sun tututi/[7] (Hasan Ali, Mangir, Rogojampi Banyuwangi)	/Umah gyentheng sapononok/ /Abot entheng lakononok/ (Bagus Swasono, Kepatihan Banyuwangi)

Ditinjau dari data di atas, struktur basanan memiliki dua sampiran dan dua isi. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sastra lisan basanan maupun wangsalan mengenal keformulaikan bahasa sebagai dasar komposisinya. Menurut Taum (1996) ciri keformulaikan bahasa itu adalah penyepasan kata, frase, dan larik secara ketat dan teratur. Pola penyepasan kata itu antara lain berfungsi membina keseimbangan irama dan bermaksud menekankan kesatuan, keutuhan, dan keterpaduan pengertian yang terkandung di dalamnya. Pola penyepasan sampiran dan isi dalam basanan seperti berikut.

/Apua klambi riko sesek/  
/Bulanek sesek salah malek/  
/Apua pari riko dipangan kresek/  
/Bulanek dipangan kresek kurang amelek/

/Apua klambi riko sesek/,/Bulanek sesek salah malek/ merupakan sampiran dalam basanan. Akhiran dalam kalimat sampiran dan isi dalam basanan memiliki bunyi yang sama terdapat perulangan bunyi yang sama yaitu /ek/. Perulangan bunyi /ek/ berfungsi membina keseimbangan irama dan bermaksud menekankan kesatuan, keutuhan, dan keterpaduan pengertian yang terkandung di dalamnya. Pola penyepasangan itu pun tampak pada wangsalan.

Di dalam penyepasangan wangsalan hanya memiliki satu larik sampiran dan langsung terjawab dengan satu isi wangsalan, seperti data berikut ini.

/Lonthong-lonthong thok ketanek nong sronok/  
/ngomong-ngomong thok nyatanek hing onok/

/Nong sronok/, /hing onok/ juga memiliki irama yang sama dengan akhiran bunyi /ok/. Pola penyepasangan bukan saja terdapat pada bunyi yang sama, melainkan pola penyepasangan dalam jawaban yang berupa makna. Contoh larik wangsalan /lonthong-lonthong thok ketanek nong sronok/, /ngomong-ngomong thok nyatanek hing onok/ memiliki makna bahwa pembicaraan yang terlalu banyak adalah kebohongan. Pola wangsalan dalam budaya Using Banyuwangi lebih memiliki makna amanat atau pesan yang disampaikan. Pola penyepasangan tidak hanya dalam ritme dan irama, tetapi juga keterpaduan pengertian antara sampiran dan isi.

Pola penyepasangan seperti ritme, irama dan keterpaduan makna merupakan kaidah estetik dan konvensi dalam wangsalan maupun basanan Using Banyuwangi. Dalam upaya untuk mematuhi sistem konvensi tersebut, terlihat bahwa penyair sastra lisan dalam hal ini wangsalan dan basanan Using Banyuwangi memanfaatkan berbagai formula dan ungkapan formulaik. Hal itu tampak pada data-data wangsalan dan basanan yang telah dipaparkan sebelumnya.

Memang tak dipungkiri bahwa bahasa lisan yang terdapat dalam basanan maupun wangsalan merupakan bahasa Jawa yang memiliki dialek Banyuwangi

atau Using. Seperti wangsalan Jawa lainnya, wangsalan Using pun memiliki karakteristik yang sama dalam bait, ritme, irama dan makna. Teknik tersebut mengharuskan penyair sastra lisan memilih kata-kata tertentu yang tersedia atau menciptakan kata-kata baru berdasarkan pola yang sudah ada.

Wangsalan dan basanan juga memiliki pesona bahasa formula paralelisme. Ong (dalam *Orality and Literacy*, 1989:35) mengatakan bahwa penggunaan ekspresi formulaik dapat membantu terbentuknya wacana ritmis, sehingga merupakan salah satu alat bantu untuk mengingat kembali dengan mudah, cepat, dan tepat, serta menjadi ungkapan tetap yang dapat bertahan hidup secara lisan. Sejalan pendapat Ong tersebut basanan juga memiliki wacana yang ritmis seperti kutipan data berikut.

/Abyang-abyang biru-biru/  
/Byanyuwangi sun aranik kuthok/  
/Sing Madyang-madyang sing turu-turu/  
/Rainok byengi katon nyang riko/

/Cemeng-cemeng manok sikatan/  
/Poteh-poteh kethunek haji/  
/Meneng-meneng njaluk pegyatan/  
/Golek maning kang penter ngaji/

/poh golek onok ring Mojorotok/  
/petek ngerem onok ring ngesor jyati/  
/dienggo melek onok ring motok/  
dienggo merem onok ring njeyeroning ati/

larik-larik dalam diksi /madyang-madyang/, /cemeng-cemeng/, /poteh-poteh/, /meneng-meneng/, /onok ring/ merupakan formula paralelisme sinonim. Formula paralelisme sinonim merupakan kesejajaran yang menggunakan kata yang berbeda, namun memiliki arti yang sama. Kesejajaran tersebut terlihat pada penggunaan kata /onok/ dan /ring/ dalam matra yang sama. Kata /onok ring/ mengacu pada kondisi makna yang sama yaitu ‘ada di’.

Selain itu formula paralelisme juga menggabungkan kata ulang madyang-madyang, cemeng-cemeng, poteh-poteh dan meneng-meneng. Kata

ulang tersebut merupakan bentuk variasi yang memiliki makna yang sama berupa penegasan terhadap sesuatu sedangkan perulangan onok ring merupakan repetisi anafora.

Jelaslah bahwa bahasa wangsalan dan basanan Using memiliki teknik perulangan tersebut memiliki fungsi puitis dan intensifikasi. Dari sudut penuturan lisan, teknik perulangan larik menciptakan ‘ritme batin’ wangsalan dan basanan yang membnagkitkan dan mendorong pendengar ke arah gerak maju yang dinamis. Hal ini merupakan inti dari estetika dan konvensi sastra lisan Using Banyuwangi.

### **(b) Basanan dan Wasalan Using: Nilai Sosial**

Basanan dan wangsalan merupakan salah satu kekayaan sastra lisan Banyuwangi yang memiliki fungsi hiburan di dalam masyarakatnya. Melalui basanan dan wangsalan Using, biasanya kritikan terhadap seseorang terlontar. Tentu saja bukan hanya berisi kritikan melainkan juga berisi pesan moral yang mengajak pada tujuan yang baik. Sentot (1993) basanan dan wangsalan Using mengandung beberapa aspek kehidupan, meliputi pandangan hidup, perilaku yang menyimpang dari tatanan masyarakat, cara mendidik anak dan melestarikan tradisi.

Aspek-aspek yang telah disebutkan tersebut dapat dilihat dalam sepuluh data basanan dan wangsalan dalam makalah ini. Salah satu contoh data yang memiliki aspek kritikan dapat dilihat dalam data berikut.

/Apua klambi riko sesek/

/Bulanek sesek salah malek/

/Apua pari riko dipangan kresek/

/Bulanek dipangan kresek kurang amelek/

Contoh basanan tersebut merupakan kritikan terhadap seseorang yang kikir yang kurang beramal terhadap yang lainnya sehingga padi yang dia miliki tidak dapat dipanen karena di makan kresek dikarenakan yang memiliki sangat kikir.

Selain basanan yang berisi kritikan juga terdapat basanan yang menggunakan aspek penyimpangan terhadap suatu tatanan. Lihat data berikut.

/klambi ijo diuweni byakalek/  
/kilekno byanyu kang santer/  
/kapan sing jodho klendai akale/  
/goleknok dhukun kang penter/

Larik /kapan sing jodho klendai ajalek/, /golekno dhukun kang penter/ merupakan suatu yang biasa bagi masyarakat Banyuwangi. Dalam hal ini santet identik dengan produk dukun, sebagai obat mujarab mengobati luka cinta tertolak atau sebagai jalan pintas mendapat cinta-asmara. Istilah itu kerap membuat merinding bulu roma. Memang, istilah itu cenderung dipahami sebagai perbuatan jahat. Pelet dan santet yang dibantu pembacaan mantra dianggap memiliki kekuatan gaib yang menyebabkan orang lain celaka.

Realitas di lapangan, basanan dan wangsalan Using Banyuwangi masih memiliki ‘asa’ bahwa tradisi lisan tersebut akan tetap bertahan meskipun merebaknya media elektronik. Walaupun tradisi lisan khususnya basanan dan wangsalan using memiliki kelenturan yang luar biasa, apa pun itu tradisi lisan dalam konteks ini basanan dan wangsalan tetap berada pada situasi yang ‘rawan hidup’.

### **3. Simpulan**

Tidak dapat dipungkiri bahwa sastra lisan semakin tergerus zaman di tengah gempitanya perubahan yang membawa masyarakat serta budayanya. Sastra lisan harus berjuang dengan keras demi sebuah eksistensi diri yang kini ditelan laju perkembangan zaman. Tradisi kelisanan yang cenderung tidak terdokumentasi menjadi terabaikan, tidak terkecuali dengan fenomena basanan dan wangsalan.

Teori formulaik telah membantu menemukan bentuk basanan dan wangsalan sehingga ditemukan keteraturan nada dan irama di dalamnya. Ditemukannya bentuk keteraturan ini adalah sebuah langkah awal mantra sebagai bagian dari kanzanah sastra lisan yang tidak harus punah karena zaman. Sebaliknya, biarlah keteraturan ini menjadi selarik harapan akan dikembangkannya budaya sastra lisan sebagai bagian dari budaya tanah air yang harus dijaga kelestariannya.

Semoga makalah sederhana ini mampu menggugah kepedulian ilmiah kita meskipun pada tataran yang paling minim yaitu memberi sedikit ruang pada tradisi kelisanan basanan dan wangsalan untuk tetap eksis dan bertahan. Dan kebertahanan ini tidak akan berlangsung lama bila tidak ada pihak yang berusaha mengulurkan tangan untuk peduli. Semakin bertambah sedikitnya jumlah desa yang mempertahankan tradisi, Using menunjukkan bahwa nasib kelisanan basanan dan wangsalan semakin di ujung tanduk. Serbuan budaya instan yang menginduk pada kapitalisme telah mengintai untuk siap menggerus budaya lokal yang tidak lagi mampu bertahan. Hingga pada akhirnya kita dan segenap anak cucu kita nanti akan mengalami amnesia budaya karena akar itu telah tercerabut dari tempatnya tumbuh dan berkembang.

Tentu hal tersebut sangat tidak kita kehendaki. Sebuah upaya awal dan nyata untuk memberi sedikit peduli kita pada tradisi kelisanan basanan dan wangsalan yang sudah mulai memudar pamor dan keberadaannya sangat mendesak untuk segera dilakukan. Jangan kita biarkan secercah asa yang membayang dalam salah satu khazanah kelisanan tanah air ini redup dan menghilang. Sepatutnyalah kita menjaga dan mempertahankan eksistensi tradisi kelisanan ini dengan segera mengambil tindakan nyata seperti inovasi lintas bentuk. Tidak patut rasanya sebagai bangsa yang besar, para budayawan dan instansi yang terkait abai akan hal ini. Tradisi kelisanan basanan dan wangsalan membutuhkan uluran tangan kita karena sesungguhnya asa itu masih ada di sana, tertinggal di sela-sela kesederhanaan hidup masyarakat Using yang sudah mulai terseok-seok mengikuti arus perubahan zaman

## **DAFTAR PUSTAKA**

- ◆ Ali, Hasan.1993. “Bahasa dan Sastra Using di Banyuwangi”.
- ◆ Makalah Kongres Bahasa Jawa Semarang 15-20 Juli 1991.Surakarta: PenerbitHarapan Massa.
- ◆ Ali, Hasan.2004. Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia. Diterbitkan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.Klaten: PT. Intan Pariwara
- ◆ Danandjaja, James.2002. Foklor Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain.Jakarta: Pustaka utama Gratifi.

- ◆ Laksono, Kisyani.2004. Bahasa Jawa di Jawa timur Bagian Utara dan Blambangan.Jakarta: Pusat Bahasa
- ◆ Ong, Walter J. 1989. Orality and Literacy: The Technologizing of the Word. London: Methuen.
- ◆ Pudentia MPSS.1992. “Transformasi Sastra: Analisis atas Cerita Rakyat “Lutung Kasarung.” Jakarta:Balai Pustaka
- ◆ Pudentia. 2002. “Tradisi Lisan Bisa Jadi Inspirator Menyikapi Perubahan”. Kompas 4 April. Jakarta.
- ◆ Sentot, Ali Hasan. “Basanan dan Wangsalan Sebagai Kritik Sosial Tinjauan Awal Terhadap Sastra Lisan di Banyuwangi Jawa Timur”.
- ◆ Makalah Seminar Tradisi Lisan Nusantara 9-11 Desember 1993 Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan Yayasan Lontar. Tidak diterbitkan.
- ◆ Saputra, Heru.2007. Memuja Mantra. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- ◆ Subaharianto, Andang. 1996.“Mitologi Buyut Cili dalam Pandangan Orang Using di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi.” Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- ◆ Sudjarwadi dkk.1995. “Struktur Sastra Lisan Banyuwangi” Laporan Penelitian.Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- ◆ Sutarto, Ayu.2003. “Etnografi Masyarakat Using.” Laporan Penelitian. Surabaya: Dinas P dan K Provinsi Jawa Timur. Usman, Rani A. 2009.Etnis Cina Perantauan di Aceh.Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- ◆ Wirata, Putu. 1995. “Orang Using, suku terasing?”. Matra. No.104, Maret. Jakarta. Zainuddin, Sodaqoh. 1999. “Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Using di Kabupaten Banyuwangi.” Jember: Universitas Jember.

## **BIODATA PENULIS**

Nama : M.Oktavia Vidiyanti, M.Pd.  
 Institusi : Balai Bahasa Surabaya - Jalan Siwalan Panji-Buduran  
 - Sidoarjo Indonesia  
 Email : (\*\*\*\*\*  
 Ponsel/HP : (\*\*\*\*\*

1] Penggunaan ketiga kata tersebut bukan merupakan ekspresi kemarahan, melainkan justru cermin sebuah hubungan keakraban. Pemanfaatan kata-kata

yang berasal dari nama binatang tersebut secara historis marak ketika masyarakat Using bergerilya melawan kolonial Belanda. Dalam melakukan peperangan melawan kolonial Belanda. Dalam melakukan peperangan melawan Belanda, mereka saling berkelompok, termasuk ketika harus bersembunyi di hutan-hutan. Setiap kelompok memiliki nama sandi yang kesemuanya berasal dari nama binatang. Ketika anggota kelompok yang satu bertemu dengan anggota kelompok lainnya, mereka pada umumnya tidak saling mengenal nama kecuali nama sandi kelompoknya. Dalam perjalanan waktu sampai saat ini, tradisi mengucapkan nama binatang tersebut melekat pada benak orang Using, tetapi hanya tinggal tiga nama yang populer (asu, babi, dan celeng). Oleh karena itu, bagi orang Using kurang lengkap rasanya apabila bertemu dengan sahabat atau ngobrol dengan sesama teman tidak meneriakkan kata celeng (salah satu yang terpopuler dari ABC) di awal atau selama berkomunikasi. (Bagi orang Jawa dalam konteks budaya Jawa, kata-kata tersebut tidak sopan untuk diucapkan dan merupakan umpatan kemarahan, apalagi diucapkan dengan nada tinggi) (Dikutip sepenuhnya dalam Memuja Mantra, Saputra,2007:70).

[2] Ladyak: salah satu bagian dari karakter ayau kepribadian orang Using, yakni sombong.

[3] Bingkak: salah satu bagian dari karakter atau kepribadian orang Using, yakni acuh tak acuh.

[4] Aclak: salah satu bagian dari karakter atau kepribadian orang Using, yakni sok tahu, sok ingin memudahkan orang lain, dan tidak takut merepoti diri sendiri.

[5] Dikutip sepenuhnya dalam Ali (1991:223) pada tahun 1639, ketika Blambangan di bawah kekuasaan Bali dan Mataram tidak sedikit rakyatnya yang terbunuh dan dibuang. Setelah beberapa Blambangan direbut kembali kembali oleh Bali, pada tahun 1697 kembali Blambangan ditaklukan oleh Mataram. Rebut-merebut antara Bali dan Mataram ini belum berakhir . Dalam catatan sejarah sejak tahun 1765 VOC menaklukkan Blambangan, namun perlawanan fisik rakyat Blambangan belum berakhir sampai perang Puputan Bayu pada tahun 1768-1772, bahkan sampai tahun 1781 VOC belum berhenti melakukan pembantaian dan pembuangan terhadap sisa rakyat Blambangan.

[6]Data basanan dan wangsalan diambil dalam Laporan penelitian Struktur Sastra Lisan Using Banyuwangi untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra

Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1995/1996 oleh tim I.C. Sudjarwadi, Sudjadi,dkk.

[7] Data basanan dan wangsalan diambil dari Laporan Penelitian Struktur Sastra Lisan Using Banyuwangi untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1995/1996 oleh tim I.C. Sudjarwadi, Sudjadi,dkk.